



## **Analisis *Uslūb Kināyah* dalam Ilmu Balāghah**

**Ade Irma Suriani<sup>1</sup>, Mohamad Harjum<sup>2</sup>, Khairuddin<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [aisadeirma.08@gmail.com](mailto:aisadeirma.08@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohamad.harjum@uin.alauddin.ac.id](mailto:mohamad.harjum@uin.alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id](mailto:khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 03-07-2026 | Disetujui: 11-07-2026 | Diterbitkan: 13-07-2026

### **ABSTRACT**

*This study examine the concept of kināyah in the science of balāghah, including its definition, classification, and the purposes of usage in the Arabic language. This research employs a qualitative approach using a library research method, focusing on collecting and analyzing data from various classical and contemporary literature in the field of balāghah. Primary data sources are derived from classical books of balāghah, while secondary sources include books, journals, and other relevant studies. Data collection techniques are carried out through documentation studies by reading, understanding, and reviewing sources related to the research topic. The data analysis methods used are content analysis and descriptive analysis, aiming to systematically and deeply explain the concept of kināyah. The results of this study show that kināyah is a form of figurative expression with high aesthetic value in balāghah, functioning not only as an indirect means of conveying meaning but also serving various purposes such as refining expressions, maintaining etiquette, and enhancing the beauty of language.*

**Keywords:** *kināyah, classification of kināyah, the purposes of kināyah*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *kināyah* dalam ilmu *balāghah*, meliputi pengertian, klasifikasi, dan tujuan penggunaannya dalam bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur klasik maupun kontemporer di bidang ilmu *balāghah*. Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab *balāghah*, sedangkan sumber data sekunder berasal dari kitab, jurnal, dan penelitian yang relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji sumber-sumber data. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif, dengan tujuan untuk menguraikan konsep *kināyah* secara sistematis dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kināyah* merupakan salah satu gaya bahasa yang memiliki nilai estetika tinggi dalam *balāghah*, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna secara tidak langsung tetapi juga bertujuan untuk memperhalus ungkapan, meringkas kata yang panjang, dan memberikan keindahan dalam penyampaian makna.

**Kata kunci:** *kināyah, klasifikasi kināyah, tujuan penggunaan kināyah*

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Suriani, A. I. ., Harjum, M. ., & Khairuddin, K. (2026). Analisis Uslūb Kināyah dalam Ilmu Balāghah. *Journal of Literature Review*, 2(2), 745-754. <https://doi.org/10.63822/gbp27m31>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bahasa Arab, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga pada keindahan dan kekayaan gaya bahasanya. Bahasa Arab memiliki nilai estetika yang tinggi terutama dalam karya sastra dan teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an yang mengandung keindahan makna.

Untuk memahami keindahan bahasa Arab secara mendalam, diperlukan penguasaan ilmu *balāghah*. Ilmu *balāghah* membahas bagaimana suatu makna disampaikan dengan cara yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. *Balāghah* terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*. Dalam hal ini, ilmu *bayān* berperan penting dalam menyampaikan makna dengan ungkapan jelas, salah satunya adalah *kināyah*.

*Kināyah* merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui ungkapan tertentu yang mengisyaratkan makna yang dimaksud. Dalam *kināyah* terdapat dua unsur utama, yaitu lafaz yang diucapkan (*mukannā bih*) dan makna yang tersembunyi di baliknya (*mukannā 'anhu*). Berbeda dengan *majāz* yang bergantung pada hubungan makna tertentu dan adanya *qarinah* (indikasi), *kināyah* memungkinkan penggunaan makna hakiki untuk dipahami, meskipun tujuan utamanya adalah makna tersirat.

Keunggulan dalam *kināyah* terletak pada kemampuannya menyampaikan makna dengan cara yang halus dan sopan. Penggunaan *kināyah* sering dimanfaatkan untuk menghindari ungkapan yang kasar, menjaga etika dalam berbahasa, serta memberikan kesan yang lebih indah dan mendalam. Oleh sebab itu, *kināyah* menjadi salah satu unsur penting dalam keindahan bahasa Arab.

Penggunaan *kināyah* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab klasik. Dalam Al-Qur'an, *kināyah* digunakan untuk menyampaikan makna secara halus dan penuh hikmah, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan adab dan nilai moral. Demikian pula dalam syair Arab, *kināyah* berfungsi untuk memperindah ungkapan dan memperkuat makna.

Namun demikian, pemahaman terhadap *kināyah* di kalangan pelajar masih tergolong terbatas. Banyak yang mengalami kesulitan dalam membedakan *kināyah* dengan *majāz* atau *tasybīh*, serta dalam memahami tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai *kināyah* agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap keindahan bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *kināyah*, klasifikasi, serta tujuan penggunaannya dalam ilmu *balāghah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu *balāghah*, khususnya dalam memahami keindahan dan kehalusan ungkapan dalam bahasa Arab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian teori mengenai *kināyah*, klasifikasi dan tujuan penggunaannya yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sulaiman & Mania, 2020). Sumber data primer ditelusuri melalui kitab yang berkaitan dengan kajian *balāghah*. Sumber data sekunder meliputi kitab, jurnal, dan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui kajian pustaka dengan membaca, memahami, dan mengkaji literatur dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan penelitian yang dikaji dan mengkontruksinya dari berbagai sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis ialah analisis content dan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan konsep *kināyah* secara sistematis dan mendalam. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi selanjutnya dianalisis secara kritis dan mendalam dituntun dengan teori yang relevan agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai konsep kinayah, klasifikasi, dan tujuan penggunaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Kināyah dalam Ilmu Balaghah

#### a. Pengertian Kināyah

*Kināyah* merupakan salah satu rumpun dalam ilmu balaghah, ia termasuk dalam kajian ilmu bayan. Secara etimologis, *kināyah* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu tetapi yang dimaksud bukan makna aslinya. Para linguistic Arab mendefenisikan,

كُنَى عَنْ الْأَمْرِ بِغَيْرِهِ يَكْنِي كُنَايَةً، أَي تَكَلَّمَ بِغَيْرِهِ مِمَّا يُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَيْهِ.

*Kināyah* adalah mengungkapkan suatu perkara dengan lafal lain yang dapat dijadikan petunjuk terhadap makna yang dimaksud tanpa menyebutkan secara langsung (al-Ghanī, 2011: 93). *Kināyah* merupakan bentuk *maṣdar* dari fi'il كُنِيَ-كُنَايَةً artinya memberi nama panggilan atau menggelari.

Secara terminologis, menurut Ali al-Jarim dan Musthafah Amin dalam kitabnya *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*:

الكناية هي لفظ أطلق وأريد به لازم معناه مع جواز إرادة ذلك المعنى.

Lafaz yang diucapkan tetapi yang dimaksud bukan makna sebenarnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna aslinya (al-Jārim & Amīn, t.t: 125).

Artinya, *kināyah* adalah lafaz yang diucapkan, namun yang dimaksud adalah makna lain yang menjadi akibat atau konsekuensi darinya. Apabila makna pertama terwujud, maka makna kedua juga akan terwujud menurut kebiasaan atau *adat*. Sedangkan makna yang dimaksudkan yaitu makna yang tersembunyi dibalik ungkapan tersebut. Contohnya:

فلان يشار إليه بالبنان

“Si Fulan ditunjuk dengan jari-jemari.”

Yang dimaksud bukanlah makna *zahirnya*, yaitu bahwa jari-jari benar-benar menunjuk kepada orang tersebut dan bukan maksud tujuan pembicara. Ungkapan ini merupakan simbol bagi makna lain yang tersembunyi di baliknya, yaitu makna ketenaran, keunggulan, dan kemasyhuran, sehingga ketika orang tersebut lewat, orang-orang menunjuk kepadanya. Bahkan bisa jadi tidak ada penunjukan ataupun peristiwa lewat secara nyata, melainkan bentuk imajinasi dan penggambaran untuk menegaskan makna ketenaran dan keunggulan tersebut (Qaṣṣāb, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *kināyah* merupakan ungkapan tidak langsung menunjuk makna sebenarnya, tetapi masih memungkinkan makna asalnya tetap berlaku.

## b. Unsur-unsur *Kināyah*

Unsur-unsur *kināyah* ada dua:

### 1. *Al- mukannā bih* (المكنى به)

Yaitu makna yang bukan makna sebenarnya dari suatu ungkapan, yakni makna yang disebutkan secara langsung dan darinya muncul makna lain.

### 2. *Al- mukannā ‘anhu* (المكنى عنه)

Yaitu makna sebenarnya yang tersembunyi, yang ditutupi oleh *mukannā bih*, dan itulah makna yang dimaksud oleh pembicara.

Hubungan antara kedua unsur tersebut adalah **hubungan kelaziman (talaazum)**, yaitu masing-masing saling menuntut dan menghadirkan makna yang lain dalam pikiran (Qaṣṣāb, 2014).

## 2. Klasifikasi *Kināyah*

Para ahli balaghah membagi *kināyah* ditinjau dari *mukannā ‘anhu* menjadi tiga bagian (Syu‘aib, 2008):

### a) *Kināyah* tentang Sifat (كناية عن الصفة)

Dalam jenis ini, *sifāt* (makna yang dimaksud) bersifat tersembunyi dan tidak tampak secara langsung. Yang dimaksud dengan sifat di sini adalah sifat maknawi seperti kedermawanan, keberanian, dan kemuliaan, bukan sekadar kata sifat (*na‘at*) dalam struktur kaidah bahasa Arab. Contohnya:

قول العرب: فلان رحب الذراع

*Fulan panjang lengannya*

*Mukannā bih* : lengan yang panjang.

*Mukannā ‘anhu* : dermawan atau murah hati

Panjang lengan merupakan *kināyah* dari kedermawanan karena panjang lengan mengisyaratkan panjang tubuh, dan panjang tubuh biasanya mengisyaratkan keberanian. Dimana orang yang bertubuh tinggi sering diasosiasikan dengan kuat, gagah dan berani. Sementara itu, kedermawanan dan keberanian adalah dua sifat yang saling berkaitan erat. Orang yang lengannya panjang digambarkan mudah menjangkau orang lain (Syu‘aib, 2008). Secara kiasan, hal ini berarti mudah memberikan bantuan atau harta kepada orang lain. Jadi, yang dimaksud bukan fisik lengannya, namun sifat kebaikan dan kemurahan hatinya.

Contoh dalam firman Allah QS. *al-Isra*/17:29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (29)

Terjemahan:

*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.*

*Mukannā bih* : tangan terikat di leher

*Mukannā ‘anhu* : kikir/pelit

*Mukannā bih* : mengulurkan tangan sepenuhnya

*Mukannā ‘anhu* : boros (al-Ghanī, 2011)

Lafal ayat tersebut memiliki dua contoh *kināyah shifāt*. *Pertama*, lafal ayat yang makna aslinya (tangan terikat di leher) merupakan *kināyah shifāt* sebab yang disebutkan adalah makna asli (tangan terbelenggu) namun makna yang dikehendaki adalah sifat dari ungkapannya (kikir atau *bakhiil*). *Kedua*, lafal ayat yang makna aslinya (mengulurkan tangan sepenuhnya) merupakan *kināyah shifāt* sebab yang disebutkan adalah

makna asli (mengulurkan tangan sepenuhnya) namun makna yang dikehendaki adalah sifat dari ungkapannya (boros). Tujuan penggunaan *kināyah* pada ayat tersebut untuk memberikan nasehat dengan cara halus melalui penggambaran imaginative sehingga pesan moral lebih mudah diterima. Disisi lain, penggunaan dua *kināyah* yang berlawanan (terikat vs terbuka lebar) untuk menegaskan prinsip *wasatiyyah* atau keseimbangan dalam kehidupan.

Walid Ibrahim Qassab dalam kitabnya “*Ilmu Bayan*” menuturkan bahwa sebagian ahli balaghah mengklasifikasikan *kināyah shifat* menjadi dua macam, yaitu *kināyah qaribah* dan *kināyah ba’idah* (Qaṣṣāb, 2014):

### 1) *Kināyah Qaribah* (كناية قريبة)

*Kināyah Qaribah* yaitu *kināyah* yang tidak mengandung kerancuan dalam pikiran dan langsung berpindah kepada makna yang dimaksud tanpa perantara. Contoh:

➤ *Kināyah* tentang tinggi badan:

فلان طويل النجاد.

*Si Fulan panjang tali pedangnya*

*Mukannā bih* : panjang tali pedangnya.

*Mukannā ‘anhu* : tinggi badan

Contoh tersebut sebagai *kināyah* dari sifat yang melekat pada orang yang tinggi badannya. Perpindahan dari makna asli, yaitu orang yang panjang tali pedangnya, menuju makna yang dimaksudkan, yaitu orang yang tinggi badannya, tanpa menggunakan perantara. Karena biasanya, orang yang tinggi sarung pedangnya juga tinggi badannya.

Contoh dalam firman Allah QS. at- Takatsur/102:2.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

Terjemahan:

*Sampai kamu masuk ke dalam kubur*

*Mukannā bih*: Masuk ke dalam kubur

*Mukannā ‘anhu* : Dihampiri kematian dan dikuburkan

Lafal ayat tersebut digolongkan kepada *kināyah shifah qaribah* karena perpindahan *mukannā ‘anhu* (makna konotatifnya) yaitu “dihampiri kematian dan dikuburkan” kepada *mukannā bih* (makna denotatif) tidak memerlukan perantara. Dengan hanya membacanya saja, kita sudah dapat mengetahui bahwa makna yang dimaksud dari ayat tersebut adalah dihampiri oleh maut sebab hanya orang yang telah meninggal dunia yang dapat dikuburkan. Adapun tujuan penggunaan *kināyah* di dalam ayat diatas adalah untuk memperhalus bahasa dari makna yang dimaksud oleh ayat tersebut (Saraswati & Rohmat, 2022: 39).

### 2) *Kināyah Ba’idah* (كناية بعيدة)

Yaitu *Kināyah* yang lebih samar dan memerlukan pemikiran, karena untuk sampai pada makna yang dimaksud harus melalui satu atau beberapa perantara (Qaṣṣāb, 2014). Contoh:

فلان عريض الوسادة

*Si Fulan lebar bantalnya*

*Mukannā bih*: bantalnya lebar

*Mukannā ‘anhu*: kedudukan tinggi, kemuliaan

Contoh tersebut sebagai *kināyah* dari sifat yang melekat pada orang yang berkedudukan tinggi atau kemuliaan. Kata bantal (الوسادة) diartikan sebagai tempat bersandar atau tempat duduk. Dimana dalam

budaya Arab الوسادة berkaitan dengan *majlis* (tempat kehormatan). Makna dari bantal yang lebar menunjukkan tempat nyaman dan luas. tempat yang nyaman dan luas menunjukkan kemapaman, kehormatan, kemuliaan dan kedudukan tinggi. Jadi, pada contoh tersebut menunjukkan *kināyah ba'idah* yang dimana untuk sampai pada makna yang dimaksudkan yaitu kedudukan tinggi atau kemuliaan, memerlukan perantara dan pemahaman budaya Arab.

**b) *Kināyah* tentang *Mawṣūf* (كناية عن الموصوف)**

Dalam jenis ini, yang tersembunyi adalah *mawṣūf* (sesuatu yang disifati). Syaratnya, ungkapan *kināyah* harus khusus mengarah kepada makna yang dimaksud (*mawṣūf*) dan tidak melebar ke selainnya, agar perpindahan makna menuju yang dimaksud dapat dipahami dengan jelas. Contohnya:

كَبُرَتْ سِنُ فُلَانٍ وَجَاءَهُ النَّذِيرُ

*Si Fulan telah lanjut usia, dan telah datang kepadanya pemberi peringatan*

*Mukannā bih:* telah datang kepadanya uban

*Mukannā 'anhu:* pemberi peringatan

Kata *kināyah* dalam ungkapan ini adalah “النذير” (**pemberi peringatan**). Seandainya orang Arab ingin mengungkapkan maknanya secara langsung, niscaya mereka akan berkata:

(كبرت سن فلان وجاءه النذير)

“*Si Fulan telah lanjut usia dan telah datang kepadanya uban*”

Namun mereka tidak memilih cara itu, melainkan menggunakan ungkapan *kināyah*: “*telah datang kepadanya pemberi peringatan*”, karena memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam jiwa. Hal ini disebabkan uban dipandang sebagai **peringatan akan ke-fanaan dan kematian (Syu'aib, 2008)**.

Contoh dalam firman Allah QS. Az-Zukhruf/43:18.

أَوْ مَنْ يَنْشَأُ فِي الْجَلْبَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ (18)

Terjemahan:

*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran.*

*Mukannā bih:* dibesarkan dalam perhiasan dan tidak jelas dalam perdebatan

*Mukannā 'anhu:* perempuan

Lafal ayat tersebut merupakan *kināyah Mawṣūf* karena yang disamarkan adalah objeknya (perempuan), sedangkan sifat-sifatnya disebutkan secara tidak langsung sebagai petunjuk untuk mengenali *mawṣūf* tersebut. Ungkapan يَنْشَأُ فِي الْجَلْبَةِ (dibesarkan dalam perhiasan) dan غَيْرُ مُبِينٍ فِي الْخِصَامِ (tidak jelas dalam perdebatan) berfungsi sebagai ciri-ciri yang mengarah pada sosok tertentu, sehingga dari sifat tersebut dipahami siapa yang dimaksud (al-Hāshirī, 2006). Tujuan *kināyah* pada ayat tersebut untuk menyindir kaum musyrik. Mereka menisbatkan anak perempuan kepada Allah, sementara pada saat yang sama mereka sendiri memandang perempuan dengan sifat yang mereka anggap lemah, seperti hidup dalam perhiasan dan tidak kuat dalam berargumentasi. *Kināyah* digunakan di sini agar celaan tersebut disampaikan secara halus namun mengena, tanpa menyebutkan secara langsung, sehingga memperkuat efek retorik berupa kontradiksi dalam keyakinan mereka.

**c) *Kināyah* tentang *Nisbah* (كناية عن النسبة)**

Jenis *Kināyah* ini merupakan penyimpangan dari ungkapan langsung, yaitu dengan cara menetapkan suatu sifat kepada sesuatu yang berkaitan dengan orang yang dimaksud, bukan secara langsung kepada orang tersebut.

قال شوقي:

وإذا صحبت رأى الوفاء مجسماً في بردك الأصحاب والخلطاء

“Apabila engkau bergaul, niscaya para sahabat dan orang-orang yang berinteraksi melihat kesetiaan itu seakan-akan berwujud nyata pada pakaianmu.”

Penyair dalam hal ini ingin menisbatkan sifat kesetiaan kepada orang yang dipujinya, atau menetapkan sifat tersebut padanya. Namun, ia tidak menyandarkan sifat kesetiaan itu secara langsung dengan mengatakan:

(هو وفي)

“ia adalah orang yang setia”. Sebaliknya, ia menyimpang dari penyandaran langsung tersebut dan menisbatkannya kepada sesuatu yang memiliki hubungan dengannya, yaitu “*burdah* (selendang/pakaian)” (Syu’aib, 2008).

Contoh dalam firman Allah QS. Yusuf/12:77.

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (77)

Terjemahan:

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.

Lafal ayat tersebut menunjukkan buruknya perbuatan saudara-saudara nabi yusuf yang pernah mereka lakukan. Namun Al-Quran yang dikenal memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi memperlihatkan keburukan saudara saudara nabi yusuf dengan cara yang paling halus yakni dengan cara menisbatkan perbuatan mereka dengan tempat mereka شَرُّ مَكَانًا bukan langsung kepada orang yang bersangkutan. Tujuan kinayah di sini untuk memperhalus teguran memberikan isyarat kepada pembaca bahwa betapa buruknya perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap yusuf dahulu.

Dalam pandangan Abī ‘Abdillāh Fayṣal bin ‘Abdah Qā’ir al-Ḥāshirī dalam kitabnya *Tashīl al-Balāghah*, ia mengklasifikasi *kināyah* ‘an *nisbah* pada dua macam yaitu (al-Ḥāshirī, 2006) :

Pertama : *kināyah* yang mengandung makna penetapan (*itsbāt*). Seperti perkataan penyair:

لاينزل المجد إلا في منازلنا كالنوم ليس له مأوى سوى المقل

“Tidaklah kemuliaan turun kecuali di rumah-rumah kami, sebagaimana tidur tidak memiliki tempat selain kelopak mata.”

Dalam bait tersebut terdapat *kinayah* yang dimaksudkan sebagai penetapan nisbah, yaitu menetapkan kemuliaan bagi mereka. Penyair membatasi turunnya kemuliaan hanya pada rumah mereka, dan pembatasan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa kemuliaan itu memang milik mereka.

Kedua, *kināyah* yang mengandung makna pengingkaran (*naḥy*).

Seperti perkataan penyair:

يبيت بمنجاة من اللوم بيته إذا ما بيت بالملامة حلت

“Ia bermalam dalam keadaan terhindar dari celaan di rumahnya, ketika rumah-rumah lain dipenuhi celaan.”

Dalam bait tersebut terdapat gambaran tentang seorang perempuan yang disifati dengan kesucian (*iffah*) dan dijauhkan dari celaan. Namun hal itu tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui

penafian nisbah celaan dari rumahnya. Dari penafian tersebut dipahami adanya sifat terpuji, yaitu kehormatan dan kesucian.

Beberapa ulama seperti Walīd Ibrāhīm Qaṣṣāb dalam *‘Ilm al-Bayān* dan Aḥmad al-Hāshimī dalam *Jawāhir al-Balāgh* membagi *kināyah* berdasarkan tingkat kejelasan, kedekatan, dan kejauhannya menjadi empat jenis, yaitu:

#### a. *Ta‘rīd* (التعريض)

*Ta‘rīd* yaitu mengalihkan pembicaraan ke arah lain (*‘urḍ*), yakni ke suatu sisi atau arah tertentu. Misalnya, engkau berbicara kepada seseorang, padahal yang engkau maksud adalah orang lain. Atau suatu ungkapan disampaikan namun yang dimaksud adalah makna lain yang dipahami dari konteks.

*Ta‘rīd* sering kali hadir dalam bentuk **hikmah (kata bijak)** atau **peribahasa**, dan di antara contohnya: Ucapanmu kepada seseorang:

إنما يفهم من كان ذا عقل.

“*Sesungguhnya yang memahami hanyalah orang yang berakal.*”

Ungkapan tersebut termasuk *kināyah*, karena tidak mengatakan secara terang: أنت لا تفهم “*Engkau tidak paham*”, melainkan mengalihkan pembicaraan kepada orang lain dengan mengatakan:

(من كان ذا عقل) “*orang yang berakal*”, padahal yang dimaksud adalah lawan bicara. Inilah yang disebut *ta‘rīd* (Qaṣṣāb, 2014).

Contoh dalam firman Allah QS. Al-An’am/6:36.

إنما يستجيب الذين يسمعون... (36)

Terjemahan :

“*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)..*” (QS. Al-An‘ām/6: 36)

*mukannā bih* : orang-orang yang mendengar

*mukannā ‘anhu*: menerima kebenaran, taat

Pada ayat tersebut mengandung *kināyah* bermakna *ta‘rīd* karena makna asli “orang-orang yang mendengar” di sini mengisyaratkan “orang-orang yang mau menerima kebenaran atau taat.” Sebaliknya orang yang tidak merespon dianggap tidak seperti tidak mendengar. Tujuan penggunaan *kināyah* di sini untuk memberi penjelasan dengan isyarat halus sekaligus penegasan bahwa hanya orang yang hatinya terbuka yang akan menerima petunjuk.

Dengan demikian, *ta‘rīd* adalah mengarahkan ucapan kepada suatu pihak, tetapi maksud sebenarnya ditujukan kepada pihak lain. Sebagian ahli balaghah berpendapat bahwa *ta‘rīd* bukan bagian dari *kināyah*, melainkan gaya bahasa tersendiri yang berdiri secara independen. Sementara yang lain berpendapat bahwa *ta‘rīd* termasuk dalam cakupan *kināyah*. Yang lain pula berpendapat bahwa *ta‘rīd* tidak berdiri sendiri sebagai *kināyah*, melainkan termasuk dalam *haqiqah* dan *majaz* (Qaṣṣāb, 2014).

#### b. *Talwīḥ* (التلويح)

*Talwīḥ* secara etimologi berarti memberi isyarat kepada orang lain dari kejauhan. Sedangkan secara terminology berarti *kināyah* yang perantaranya banyak tanpa adanya *ta‘rīd* (sindiran langsung) (al-Hāshimī, 2017). Artinya, untuk sampai kepada makna yang dimaksud, pikiran harus melalui beberapa tahapan dan proses penafsiran.

Sebagaimana dalam ungkapan:

أحمد كثير الرماد.

*Aḥmad banyak abunya*

Ungkapan ini merupakan *kināyah* dari sifat **dermawan**. Namun, untuk sampai pada makna tersebut diperlukan beberapa perantara, yaitu:

- banyaknya abu → menunjukkan banyak pembakaran,
- banyak pembakaran → menunjukkan banyak memasak,
- banyak memasak → menunjukkan banyak orang yang makan,
- banyak orang yang makan → menunjukkan sifat dermawan.

Dengan demikian, *talwīh* adalah *kināyah* yang berputar cukup jauh dalam mengantarkan kepada makna yang dimaksud (Qaṣṣāb, 2014).

### c. *Rumz* (الرمز)

*Rumz* adalah *kināyah* yang mengandung sedikit unsur kesamaran, karena makna yang dimaksud tidak dipahami secara langsung, melainkan melalui satu perantara saja. Oleh karena itu, ia termasuk *kināyah* dengan perantara yang sedikit, namun tetap memiliki unsur kehalusan makna.

#### Contoh:

- “*Si Fulan lebar tengkuknya* (عريض القفا)”  
→ *Kināyah* tentang sifat **kebodohan**
- “*Si Fulan tebal hatinya* (غليظ الكبد)”  
→ *Kināyah* tentang sifat **kekerasan hati / kekejaman**

Disebut *rumz* karena kelembutan isyaratnya. Jenis ini sangat baik digunakan dalam komunikasi antara orang-orang yang saling memahami atau memiliki kedekatan (Qaṣṣāb, 2014).

### d. *Isyarat atau Penunjukan* (الإيماء أو الإشارة)

Adapun *al-īmā’* atau *al-ishārah* adalah *kinayah* yang sedikit perantaranya, dengan hubungan makna yang jelas tanpa adanya sindiran langsung. Sebagai contoh, perkataan Al-Buhturi:

أوما رأيت المجد ألقى رحله  
في آل طلحة ثم لم يتحول

“*Tidakkah engkau melihat kemuliaan yang telah menetap di kalangan keluarga Ṭalḥah dan tidak berpindah?*”

Ungkapan tersebut merupakan *kinayah* tentang keluarga menunjukkan bahwa keluarga Ṭalḥah adalah orang-orang mulia dan dermawan dengan tingkat kejelasan yang sangat tinggi (al-Hāshimī, 2017).

## 3. Tujuan dari *Kināyah*

- 1) Menggambarkan makna dalam bentuk yang konkret dan dapat dirasakan.
- 2) Menyampaikan makna yang banyak dengan lafaz yang sedikit.
- 3) Menjadi sarana untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak ingin disampaikan secara terang-terangan (Fāriḥ, 2021).
- 4) Bertujuan untuk memuji atau mencela sesuatu yang dimaksud, dengan menyebutkan hal yang menjadi alasan pujian atau celaan tersebut, tanpa mengungkapkannya secara langsung (al-Ghanī, 2011).
- 5) Menghindari kekasaran (kata-kata yang tidak pantas): Seperti *kinayah* tentang hubungan suami-istri dengan ungkapan *al-ifḍā’* (bersentuhan intim), *al-ghishyān* (mendatangi), dan *al-lams* (menyentuh).
- 6) Menunjukkan penyesalan (*taḥassur*) (al-Hāshimī, 2006)

## KESIMPULAN

*Kināyah* adalah lafaz yang diucapkan, namun yang dimaksud adalah makna lain yang menjadi akibat atau konsekuensi darinya. Adapun unsur-unsur *kināyah* ada dua yaitu: *al-Mukannā bih* dan *al-Mukannā 'anhu*.

*Kināyah* ditinjau dari *mukannā 'anhu* menjadi tiga bagian: *Kināyah 'an sifah*, *Kināyah 'an maushuf*, dan *Kināyah 'an nisbah*. Adapun *kināyah 'an sifah* adalah *kināyah* yang apabila makna yang dikehendaki berupa sifat. Terbagi menjadi dua yaitu: *Kināyah qaribah* dan *Kināyah ba'idah*. *Kināyah Qaribah* adalah *kināyah* yang maknanya tanpa perantara dimana fikiran kita dapat menangkap langsung dari makna lafal yang diucapkan kepada makna yang dikehendaki. Sedangkan *kināyah ba'idah* adalah *kināyah* yang lebih samar dan memerlukan pemikiran, karena untuk sampai pada makna yang dimaksud harus melalui satu atau beberapa perantara. Adapun *Kināyah 'an maushuf* adalah ungkapan *kināyah* harus khusus mengarah kepada makna yang dimaksud (*mawṣūf*). Dan *kināyah 'an nisbah* adalah penyimpangan dari ungkapan langsung, yaitu dengan cara menetapkan suatu sifat kepada sesuatu yang berkaitan dengan orang yang dimaksud, bukan secara langsung kepada orang tersebut. Abī 'Abdillāh Fayṣal bin 'Abdah Qā'ir al-Ḥāshirī dalam kitabnya *Tashīl al-Balāghah* membagi *kināyah an nisbah* pada dua bagian yaitu: *Pertama*, *kināyah* yang mengandung makna penetapan (*itsbāt*). *Kedua*, *kināyah* yang mengandung makna pengingkaran (*naḥy*). Adapun pembagian *kināyah* berdasarkan tingkat kejelasan, kedekatan, dan kejauhannya, maka terbagi menjadi empat jenis, yaitu *ta'rid*, *talwih*, *rumz*, dan *ima'* atau *isyarah*.

Tujuan dari *kināyah* yaitu: menggambarkan makna dalam bentuk yang konkrit dan dapat dirasakan, menyampaikan makna yang banyak dengan lafaz yang sedikit dan menjadi sarana untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak ingin disampaikan secara terang-terangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Abd al-Ghanī, Ayman Amīn. (2011). *al-Kāfi fī al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Tawfiqiyah.

Al-Jārim, 'Alī, dan Muṣṭafā Amīn. (t.t) *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.

Al-Ḥāshirī, Abī 'Abd Allāh Fayṣal bin 'Abdah Qā'ir. (2006). *Tashīl al-Balāghah*. Iskandariyyah: Dār al-Imān.

Al-Ḥāshimī, Aḥmad. (2017). *Jawāhir al-Balāghah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Fāriḥ, 'Abd al-Shakūr Mu'allim 'Abd. (2021). *al-Balāghah al-Muyassarah: al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'*. Maqdīshū: Maktabat al-Sunnah.

Qaṣṣāb, Walīd Ibrāhīm. (2014). *'Ilm al-Bayān*. Damaskus: Dār al-Fikr.

Syu'aib, Ibn 'Abd Allāh Aḥmad. (2008), *al-Muyassar fī al-Balāghah al-'Arabiyyah*. al-Jazā'ir: Dār Ibn Ḥazm.

Saat, S. dan Mania, S. (2020). *Pengantar Metode Penelitian* (Cet. II). Gowa: Pusaka Almaida.

Saraswati, Y dan Rohmat, 'Kategorisasi Kinayah dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan)', 'A Jami :Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(1), (2022), 39